



## Majaz Isti'arah Makniyyah dalam Kitab Maulid Ad-Diba'i Karya Imam Abdurrahman Ad-Diba'i

**Rima Alfiatul Azizah**

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

### Abstract

Balaghah is a branch of Arabic literature that studies various elements of Arabic literature. Authors have different styles in expressing each idea in their writing. One of the elements of language style found in the science of balaghah is the isti'arah makniyyah majaz, namely a majaz whose musyabbah bih is removed and characterized by one of its distinctive characteristics. The Book of Maulid ad-Diba'i is the work of a famous scholar from the city of Zabid, namely al-Imam Abdurrahman ad-Diba'i, whose contents are beautiful prose and poetry that praises the Prophet Muhammad. This book is often read by members of the public when there is an event such as the Prophet's birthday. Thus, this book needs to be researched more deeply regarding the majaz contained in it. This research aims to find out the form and meaning of the majaz isti'arah makniyyah in the book Maulid ad-Diba'i by Imam Abdurrahman ad-Diba'i. This research was conducted using a library study approach or library research method with a qualitative research design. Data collection procedures are carried out through documentation steps. The data that has been collected regarding majaz is then identified, interpreted and described. Based on the results of data analysis, it was concluded that the form of isti'arah majaz makniyyah contained in the book Maulid ad-Diba'i by Imam Abdurrahman ad-Diba'i was 17 data, while the meaning of majaz isti'arah contained in the book Maulid ad-Diba'i by Imam Abdurrahman ad-Diba'i has a connotative meaning that is intended to beautify the contents of the book and show the miracles of the prophet Muhammad saw.

### Keywords

Balaghah; Majaz isti'arah; Maulid ad-diba'i

### Corresponding Author:

Rima Alfiatul Azizah

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; alfiatulazizah2@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Balaghah merupakan cabang ilmu bahasa Arab dalam bentuk sastra Arab. Untuk menguasai ilmu balaghah harus didahului dengan belajar tata bahasa yaitu ilmu sintaksis (Nahwu) dan Ilmu morfologi (Shorof). Ilmu balaghah mengkaji makna-makna yang terkandung dalam bahasa Arab tidak makna yang tersurat saja, namun ada makna yang tersirat dalam bahasa tersebut. Kajian balaghah secara garis besar terbagi pada tiga bagian yaitu Bayan, Ma'ani dan Badi. Bayan mengkaji tentang Tasybih, Majaz dan Kinayah. Ma'ani mengkaji Kalam Khabari, Kalam Insyai, Ijaz, Ithnab, Musawah, Taqdim, Takhir, Qosor, Washol dan Fashol. Badi membahas tentang keindahan lafadz dan makna. Keindahan lafadz seperti Saja', Iqtibas, dan Jinas. Keindahan makna seperti Tauriyah, Thibaq, Muqobalah, Husnu at-

Ta'liil, Uslub Hakim dan lain-lain.(Sagala, 2016)

Bentuk-bentuk gaya bahasa balaghi yang paling tampak yaitu pada pembahasan Ilmu Bayan di mana perumpamaan yang digunakan untuk mendekati makna obyek yang jauh, memperhalus makna obyek yang kasar serta mempertinggi nilai yang rendah. Dalam ilmu Bayan dibahas tiga pokok yaitu Tasybih, Majaz dan Kinayah. Tiga pokok ini kerap muncul pada ayat-ayat mutasyabihah yang tentunya mengajak para pembacanya untuk melacak makna yang diharapkan. Konsep Majaz yang dituangkan dalam Ilmu Bayan masih belum bisa ditangkap dengan mudah oleh para pembelajar di Indonesia. Hal ini disebabkan belum adanya penjelasan yang konkrit terkait dengan pengalaman mereka disamping karena faktor bahasa yang berbeda pula. Pada dasarnya apa yang tertuang dalam pembahasan Majaz bahasa Arab juga banyak kesamaan dengan bahasa Indonesia karena apa yang dibahas di dalamnya berkaitan dengan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari. (Kamil, 2021)

Majaz merupakan salah satu cabang ilmu balagah yang sering digunakan oleh sastrawan dalam menulis suatu karya sastra. Terdapat banyak jenis majaz yang terdapat dalam ilmu balagah, salah satunya adalah majaz isti'aroh makniyyah. Majaz isti'aroh makniyyah adalah suatu majaz yang musyabbah bih-nya dibuang dan disifatkan dengan salah satu sifat khasnya. (Nuha, 2022)

Kitab Maulid ad-Diba'i adalah hasil karya seorang ulama yang masyhur dari kota Zabid, yakni al-Imam Abdurrahman ad-Diba'i. Kitab ini merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang kisah-kisah yang berkaitan dengan kelahiran Nabi Muhammad saw., akhlak Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, dan karakter dari sang nabi yang mulia. (Asnawi, 2022)

Keunikan dari kitab Maulid ad-Diba'i ini terdapat pada isinya terdiri dari prosa dan syair-syair yang disusun secara selang-seling sehingga membuat pembaca tidak akan bosan saat membacanya. Selain itu, dalam kitab ini juga terdapat bagian Mahallul Qiyam yang mana pembacaannya dilaksanakan dengan berdiri. Maulid ini terdiri dari 22 pasal prosa dan lima syair yang biasa dilagukan. Maulid ini mengandung banyak gaya bahasa seperti contoh pengulangan bacaan yang sama pada setiap pergantian pasal, makna tasybih, syama'il, dan masih banyak lagi. Selain itu, keindahan bahasa yang terkandung dalam maulid ini adalah keselaran akhiran yang berupa "ah" ataupun qalqalah menjadikan maulid ini sangat menarik untuk dibaca ataupun diteliti.

Salah satu contoh majaz yang terdapat dalam Maulid ad-Diba'i ini adalah lafaz yang terdapat dalam pasal 4, yaitu "نُظِّلُهُ الْعَمَامَةَ" yang memiliki arti "mendung memayunginya". Kata memayungi merupakan suatu kata kerja yang pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Sedangkan subjek dari kata kerja ini adalah awan, yang mana awan merupakan suatu benda mati. Oleh karena itu, lafaz ini termasuk dalam majaz isti'aroh makniyyah.

Dari segi makna, lafaz di atas sangat berhubungan erat dengan peristiwa perjalanan Nabi Muhammad saw. bersama pamannya Abu Thalib saat akan pergi berdagang ke Syam. Selama perjalanan itu, Nabi Muhammad saw. tidak pernah merasakan panas ataupun letih dikarenakan ada segumpalan awan yang menaungi beliau. Hal tersebut kemudian dilihat oleh seorang pendeta yang membaca kenabian beliau. Dari paparan bentuk dan makna di atas, peneliti memiliki keinginan yang kuat untuk meneliti lebih dalam mengenai bentuk dan makna majaz dalam kitab Maulid ad-Diba'i.

## 2. METODE

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka atau library research. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diuraikan dengan menggunakan kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah mencatat data dalam Kitab Maulid ad-Diba'i yang termasuk dalam kategori unsur majaz isti'arah makniyyah untuk kemudian dianalisis. Terknik analisis data yang digurnakan pada pemerlitian ini adalah analisis isi ataur conternt analysis dengan tahapan idenitifikasi data, analisis data dan mendeskripsikan hasil. (Sumarno, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Serterlah dilakurkan pemerlitian tertang analisis majaz isti'arah makniyyah dalam kitab Maurlid ad-Diba'i karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i, maka diperrollerh hasil serbagai berrikurt:

No.	Pasal	Kalimat yang Mengandung Majaz Isti'arah Makniyyah
1.	Syair 2	نَعْرِفُ الْبَطْحَا وَتَعْرِفُنَا
2.	Pasal 2	يُسَبِّحُهُ الْأَقْلُ وَالْمَاتِلُ وَالطَّلَعُ وَالْغَارِبُ
3.	Pasal 2	وَيُؤَيِّدُهُ النَّاطِقُ وَالصَّامِتُ وَالْجَامِدُ وَالذَّائِبُ
4.	Pasal 4	تُطْعَمُ السَّحَابِ
5.	Pasal 4	تُظَلُّهُ الْعَمَانَةُ
6.	Pasal 4	آمَنَ بِهِ الضَّبُّ
7.	Pasal 4	وَسَلَّمَتْ عَلَيْهِ الْأَشْجُرُ
8.	Pasal 4	خَاطَبَتْهُ الْأَخْجَارُ

9.	Pasal 4	وَحَنَّ إِلَيْهِ الْمَيِّدُ
10.	Syair 4	مَا رَأَيْتَا الْعَيْسَ حَنَّتْ # بِالسُّرَى إِلَّا إِلَيْكَ
11.	Syair 4	وَالْعَمَامَةُ قَدْ أَطَلَّتْ
12.	Syair 4	وَأَتَاكَ الْعَوْدُ يَبْكِي # وَتَدَلَّلَ بَيْنَ يَدَيْكَ
13.	Pasal 13	قَالَتِ الطَّيْرُ : نَحْنُ نَكْفُلُهُ وَتَعْتَمِدُ عَلَيْهِ الْعَظِيمَةُ
14.	Pasal 13	قَالَتِ الْوُحُوشُ : نَحْنُ أَوْلَى لَكَ بِذَلِكَ لِكَيْ تَلَّ شَرْقَهُ وَتَغْطِيَهُ
15.	Pasal 16	فَسَيِّئَاتِكَ الْبُعِيرُ، بِذِمَامِكَ يَسْتَجِيرُ
16.	Pasal 16	وَالضَّبُّ وَالغَزَالَةُ، يَشْهَدَانِ لَكَ بِالرِّسَالَةِ
17.	Pasal 16	وَالشَّجَرُ وَالْقَمَرُ وَالذَّبَّابُ، يَنْطَلِقُونَ بِبُيُوتِكَ عَنْ قَرِيبٍ

Dari tabel di atas dapat diketahui terdapat 17 kalimat yang mengandung majaz isti'arah makniyyah dalam Kitab Maulid ad-Diba'i karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i. Berdasarkan data penggunaan majaz isti'arah makniyyah dalam kitab Maulid ad-Diba'i karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i di atas, berikut hasil analisis makna majaz isti'arah makniyyah dalam kitab Maulid ad-Diba'i karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i:

1. *تَعْرِفُنَا* (Syair 2).

Artinya: "Kami mengetahui Al-Batha (padang pasir), dan ia mengetahui kami."

Pengarang menggunakan lafadz *تَعْرِفُنَا* yang disandarkan pada lafadz *الْبُطْحَا*. Padahal seharusnya lafadz *تَعْرِفُنَا* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الْبُطْحَا* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *تَعْرِفُنَا* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab.

2. *يُسَبِّحُهُ الْأَفِيلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ وَالْعَارِبُ* (Pasal 2).

Artinya: "Bertasbih kepada-Nya semua yang tenggelam, yang condong, yang terbit, dan yang terbenam."

Pengarang menggunakan lafadz *يُسَبِّحُهُ* yang disandarkan pada lafadz *الْأَفِيلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ وَالْعَارِبُ*. Padahal seharusnya lafadz *يُسَبِّحُهُ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الْأَفِيلُ وَالْمَائِلُ وَالطَّالِعُ وَالْعَارِبُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam

kalimat tersebut menggunakan *يُسَبِّحُهُ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab.

3. *وَيُؤَجِدُهُ النَّاطِقُ وَالصَّامِتُ وَالْجَامِدُ وَالذَّائِبُ* (Pasal 2).

Artinya: "Dan meng-Esakan-Nya semua yang berbicara, yang diam, yang padat, dan yang cair."

Pengarang menggunakan lafadz *يُؤَجِدُهُ* yang disandarkan pada lafadz *وَالذَّائِبُ وَالْجَامِدُ وَالصَّامِتُ*. Padahal seharusnya lafadz *يُؤَجِدُهُ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *وَالذَّائِبُ وَالْجَامِدُ وَالصَّامِتُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *يُؤَجِدُهُ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab.

4. *تَطِيعُهُ السَّحَابُ* (Pasal 4).

Artinya: "Awan taat kepadanya."

Pengarang menggunakan lafadz *تَطِيعُهُ* yang disandarkan pada lafadz *السَّحَابُ*. Padahal seharusnya lafadz *تَطِيعُهُ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *السَّحَابُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *تَطِيعُهُ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

5. *تُظِلُّهُ الْعَمَامَةُ* (Pasal 4).

Artinya: "Mendung memayunginya."

Pengarang menggunakan lafadz *تُظِلُّهُ* yang disandarkan pada lafadz *الْعَمَامَةُ*. Padahal seharusnya lafadz *تُظِلُّهُ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الْعَمَامَةُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *تُظِلُّهُ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

6. *آمَنَ بِهِ الضَّبُّ* (Pasal 4).

Artinya: "Biawak beriman kepadanya."

Pengarang menggunakan lafadz *آمَنَ* yang disandarkan pada lafadz *الضَّبُّ*. Padahal seharusnya lafadz *آمَنَ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الضَّبُّ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *آمَنَ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

7. وَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ الْأَشْجُرُ (Pasal 4).

Artinya: “Dan pepohonan mengucapkan salam kepadanya.”

Pengarang menggunakan lafadz سَلَّمْتُ yang disandarkan pada lafadz الْأَشْجُرُ. Padahal seharusnya lafadz سَلَّمْتُ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْأَشْجُرُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan سَلَّمْتُ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

8. خَاطَبْتُهُ الْأَحْجَارُ (Pasal 4).

Artinya: “Bebatuan mengajaknya berbicara.”

Pengarang menggunakan lafadz خَاطَبْتُهُ yang disandarkan pada lafadz الْأَحْجَارُ. Padahal seharusnya lafadz خَاطَبْتُهُ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْأَحْجَارُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan خَاطَبْتُهُ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

9. وَحَرَىٰ لِلَّهِ الْجَدْعُ (Pasal 4).

Artinya: “Dan pohon kurma merintah kepadanya.”

Pengarang menggunakan lafadz خَاطَبْتُهُ yang disandarkan pada lafadz الْأَحْجَارُ. Padahal seharusnya lafadz خَاطَبْتُهُ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْأَحْجَارُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan خَاطَبْتُهُ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

10. مَا رَأَيْنَا الْعَيْسَ حَتَّىٰ # بِالسُّرَىٰ إِلَّا إِلَيْكَ (Syair 4).

Artinya: “Belum pernah kami melihat unta yang mendambakan secara rahasia kecuali kepadamu.”

Pengarang menggunakan lafadz حَتَّىٰ yang disandarkan pada lafadz الْعَيْسَ. Padahal seharusnya lafadz حَتَّىٰ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْعَيْسَ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan حَتَّىٰ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini

bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

11. وَالْعَمَامَةُ قَدْ أَطَلَّتْ (Syair 4).

Artinya: "Mendung benar-benar telah meneduhi."

Pengarang menggunakan lafadz أَطَلَّتْ yang disandarkan pada lafadz الْعَمَامَةُ. Padahal seharusnya lafadz أَطَلَّتْ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْعَمَامَةُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan أَطَلَّتْ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

12. وَأَتَاكَ الْعَوْدُ يَبْكِي # وَتَذَلُّ بَيْنَ يَدَيْكَ (Syair 4).

Artinya: "Dan kayu mendatangi-mu dengan menangis, Dan merendah diri di hadapanmu."

Pengarang menggunakan lafadz يَبْكِي yang disandarkan pada lafadz الْعَوْدُ. Padahal seharusnya lafadz يَبْكِي disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْعَوْدُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan يَبْكِي sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

13. قَالَتِ الطُّيُورُ : نَحْنُ نَكْفُلُهُ وَنَعْتَمُّهُ هِمَّتُهُ الْعَظِيمَةُ (Pasal 12).

Artinya: "Burung-burung mengatakan: kami yang menanggung dan memperoleh cita-citanya yang agung."

Pengarang menggunakan lafadz قَالَتِ yang disandarkan pada lafadz الطُّيُورُ. Padahal seharusnya lafadz قَالَتِ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الطُّيُورُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan قَالَتِ sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

14. قَالَتِ الْوُحُوشُ : نَحْنُ أَوْلَى لَكَ بِذَلِكَ لِكَيْ نَنَالَ شَرْفَهُ وَتَعْظِيمَهُ (Pasal 12).

Artinya: "Hewan-hewan buas mengatakan: kami yang lebih berhak menanggungnya agar kita memperoleh kemuliannya dan keagungannya."

Pengarang menggunakan lafadz قَالَتِ yang disandarkan pada lafadz الْوُحُوشُ. Padahal seharusnya lafadz قَالَتِ disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk fi'il. Namun pengarang menyerupakan lafadz الْوُحُوشُ dengan الإنسان (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut

menggunakan *قَالَتْ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

15. *فَسَيَأْتِيكَ الْبَعِيرُ، بِذِمَامِكَ يَسْتَجِيرُ* (Pasal 16).

Artinya: “Maka unta akan mendatangimu dan meminta pertolongan dengan janjimu.”

Pengarang menggunakan lafadz *فَسَيَأْتِيكَ* yang disandarkan pada lafadz *الْبَعِيرُ*. Padahal seharusnya lafadz *فَسَيَأْتِيكَ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk *fi’il*. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الْبَعِيرُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *فَسَيَأْتِيكَ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

16. *وَالضَّبُّ وَالْغَزَالَةُ، يَشْهَدَانِ لَكَ بِالرِّسَالَةِ* (Pasal 16).

Artinya: “Biawak dan rusa, keduanya akan bersaksi atas kerasulanmu.”

Pengarang menggunakan lafadz *يَشْهَدَانِ* yang disandarkan pada lafadz *الضَّبُّ وَالْغَزَالَةُ*. Padahal seharusnya lafadz *يَشْهَدَانِ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk *fi’il*. Namun pengarang menyerupakan lafadz *الضَّبُّ وَالْغَزَالَةُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *يَشْهَدَانِ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

17. *وَالشَّجَرُ وَالْقَمَرُ وَالذَّيْبُ، يُطْفِقُونَ بِنُبُوَّتِكَ عَنْ قَرِيبٍ* (Pasal 16).

Artinya: “Dan pohon, bulan dan serigala, mereka menuturkan kenabianmu pada waktu yang dekat.”

Pengarang menggunakan lafadz *يُطْفِقُونَ* yang disandarkan pada lafadz *وَالشَّجَرُ وَالْقَمَرُ وَالذَّيْبُ*. Padahal seharusnya lafadz *يُطْفِقُونَ* disandarkan pada makhluk hidup yang berakal karena termasuk *fi’il*. Namun pengarang menyerupakan lafadz *وَالشَّجَرُ وَالْقَمَرُ وَالذَّيْبُ* dengan *الإنسان* (manusia) sehingga dalam kalimat tersebut menggunakan *يُطْفِقُونَ* sebagai sifat khas dari musyabbah bih yang dibuang. Penggunaan majaz ini bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu, majaz ini merupakan salah satu mukjizat nabi Muhammad saw.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui makna majaz isti’arah makniiyah dalam Kitab Maulid ad-Diba’i karya Imam Abdurrahman Ad-Diba’i mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna kias, bukan makna sebenarnya yang terdapat dalam suatu karya sastra. Sedangkan makna denotasi atau denotatif merupakan kalimat yang memiliki kata yang maknanya

sesuai dengan makna yang sebenarnya.

Aminuddin menyatakan bahwa makna merupakan maksud dari sesuatu yang belum jelas. (Zahar & Syahfitri, 2019) Dari hasil analisa yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa majaz isti'arah makniyyah yang terdapat dalam Kitab Maulid ad-Diba'i karya Abdurrahman ad-Diba'i mengandung makna konotasi yang bermaksud untuk memperindah isi kitab. Selain itu, beberapa data juga bertujuan untuk menunjukkan mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw.

Perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, adalah peneliti berfokus menganalisa terkait majaz isti'arah makniyyah beserta makna penggunaan majaz isti'arah makniyyah yang terkandung dalam kitab Maulid ad-Diba'i, entah itu makna konotasi maupun makna denotasi.

Berdasarkan temuan penelitian kali ini adalah kalimat yang termasuk dalam majaz isti'arah makniyyah keseluruhannya memiliki musyabbah bih yang dibuang, yaitu manusia. Selain itu, majaz ini juga menunjukkan keistimewaan atau mukjizat nabi Muhammad saw. yang dipilih oleh pengarang untuk memperindah kitab ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bernturk majaz isti'arah makniyyah yang terdapat dalam kitab Maulid ad-Diba'i karya Imam Abdurrahman ad-Diba'i yaitu sebanyak 17 kalimat. Kerserlurruran kalimat ini mernurnjurkan bahwa perlakur ataur fa'il dari kalimat-kalimat terserburt merrupakan benda mati serpererti alam, turmburhan, dan herwan. Serdangkan perlakur-perlakur terserburt merlakurkan perkerrjaan dengn kata kerrja yang serlayaknya dilakurkan oleh manursia. Dengan kata lain manusia merupakan musyabbah bih yang dibuang, sedangkan fi'il yang terdapat dalam data merupakan penegasan sifat khas dari musyabbah bih tersebut. Makna dari majaz isti'arah yang terdapat dalam Kitab Maulid ad-Diba'i karya Abdurrahman ad-Diba'i merupakan makna konotasi yang bertujuan untuk memperindah isi kitab. Selain itu majaz ini juga dipilih pengarang urnturk mernurnjurkan murkjizat yang dimiliki oleh Nabi Murhammad saw.

#### **REFERENSI**

- Asnawi, S. H. (2022). Syama'il Nabi dalam Maulid Diba' Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Kamil, M. S. (2021). Majaz pada Puisi Seorang Kekasih Dari Palestina Karya Mahmoud Darwis. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Nuha, U. (2022). Studi Ilmu Balaghah. CV. Istana Agency.
- Sagala, R. (2016). Balaghah. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan.
- Sumarno. (2020). Analisi Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Elsa, 18(2).

Zahar, E., & Syahfitri, D. (2019). Makna Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Novek Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).